

## Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Di Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen

Lindawati<sup>1\*</sup>, Alprida Harahap<sup>2</sup>, Anto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Padangsidimpuan

Alamat: Jl. Raja Inal Siregar, Batunadua Julu, Kec. Padangsidimpuan Batunadua, Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara 22733

Corresponding: [lindawati@gmail.com](mailto:lindawati@gmail.com)

**Abstract.** Indonesia has a fairly serious nutritional problem which is marked by the large number of stunting cases in toddlers. This study aims to analyze the relationship between social demographics and behavior of nutrition-aware families with stunting incidents in the Menawi Health Center Work Area, Yapen Islands Regency. The type of research is observational with a cross-section study approach. The population is all families with 242 toddlers and a sample of 149 toddlers in the Menawi Health Center Work Area, Yapen Islands Regency with a purposive sampling technique and statistical tests using chi-square and logistic regression. The results of the study showed that work ( $p = 0.018$ ), contact with other cultures ( $p = 0.001$ ), exclusive breastfeeding ( $p = 0.001$ ), consumption of diverse foods ( $p = 0.001$ ) and nutrition-aware family behavior ( $p = 0.001$ ) are variables related to stunting incidents, while education variables ( $p = 0.394$ ) and income ( $p = 0.646$ ) are not related to stunting incidents. In addition, the behavior of families who are aware of nutrition has the most influence on the incidence of stunting with an Exp (B) value of 3.884. The conclusion obtained is that work, contact with other cultures, exclusive breastfeeding, consumption of various foods and family behaviors who are aware of nutrition are factors that cause stunting. So that ongoing health interventions are needed in the form of family nutrition education.

**Keywords:** Exclusive Breastfeeding, Stunting, Toddler, Work

**Abstrak.** Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus stunting pada anak balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sosial Demografi dan perilaku keluarga sadar gizi dengan kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen. Jenis penelitiannya adalah observasional dengan pendekatan cross section study. Populasi adalah seluruh keluarga yang memiliki balita sebanyak 242 balita dan sampel sebanyak 149 balita yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling serta uji statistik menggunakan chi-square dan regresi logistik. Hasil penelitian diperoleh bahwa pekerjaan ( $p=0,018$ ), kontak dengan budaya lain ( $p=0,001$ ), pemberian ASI eksklusif ( $p=0,001$ ), konsumsi makanan beraneka ragam ( $p=0,001$ ) dan perilaku keluarga sadar gizi ( $p=0,001$ ) adalah variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting, sedangkan variabel pendidikan ( $p=0,394$ ) dan pendapatan ( $p=0,646$ ) tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Selain itu perilaku keluarga sadar gizi yang paling berpengaruh dengan kejadian stunting dengan nilai Exp (B)=3,884. Kesimpulan yang diperoleh bahwa pekerjaan, kontak dengan budaya lain, pemberian ASI eksklusif, konsumsi aneka ragam makanan dan perilaku keluarga sadar gizi merupakan faktor penyebab stunting. Sehingga diperlukan intervensi kesehatan yang berkelanjutan berupa edukasi gizi keluarga.

**Kata kunci:** Asi Eksklusif, Balita, Pekerjaan, Stunting

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam bidang gizi, yang ditunjukkan oleh tingginya angka kekurangan gizi pada anak balita dan anak usia sekolah, baik laki-laki maupun perempuan. Permasalahan gizi pada kelompok usia ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan, meningkatnya tingkat ketidakhadiran di sekolah, serta tingginya angka putus sekolah (Sulastri, 2012). Salah satu bentuk malnutrisi adalah stunting, yakni kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. Stunting dapat dikenali melalui pengukuran tinggi badan menurut usia dan jenis kelamin balita. Sayangnya, masih

banyak masyarakat yang belum terbiasa memantau tinggi badan anak secara rutin, sehingga kasus stunting kerap luput dari perhatian. Oleh karena itu, stunting menjadi prioritas global dalam upaya perbaikan gizi hingga tahun 2025 (C. A. Safitri & Nindya, 2017).

Stunting atau perawakan pendek merupakan kondisi di mana tinggi badan seseorang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini diukur menggunakan Z-score indeks tinggi badan menurut umur (TB/U), dan dikatakan stunting apabila berada di bawah -2 standar deviasi (SD). Stunting muncul akibat kurangnya asupan gizi baik dari segi kualitas maupun kuantitas, seringkali mengalami penyakit, atau kombinasi keduanya. Kondisi ini banyak ditemukan di negara-negara dengan kondisi ekonomi rendah (Saputra et al., 2015).

Faktor penyebab stunting bersifat multidimensional, tidak hanya dipicu oleh gizi buruk saat kehamilan atau masa balita. Intervensi penting untuk menurunkan prevalensi stunting harus difokuskan pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Faktor-faktor lain seperti pengasuhan yang tidak optimal, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan sebelum dan setelah kehamilan juga berperan. Fakta menunjukkan bahwa sekitar 60% bayi usia 0–6 bulan tidak memperoleh ASI eksklusif, dan dua dari tiga anak usia 0–24 bulan tidak mendapatkan MP-ASI sesuai rekomendasi. MP-ASI sangat penting karena mulai diperkenalkan setelah bayi berusia enam bulan untuk melengkapi kebutuhan gizi yang tidak lagi tercukupi oleh ASI, serta mendukung daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imun anak.

Ketahanan pangan menjadi komponen penting dalam memastikan kesejahteraan masyarakat. Ini merujuk pada kemampuan individu atau keluarga untuk memperoleh akses pangan yang aman, cukup, dan bergizi. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga yang mengalami ketidakstabilan pangan lebih rentan memiliki anak balita yang mengalami stunting (C. A. Safitri & Nindya, 2017).

Pengasuhan berperan penting dalam membentuk status gizi anak. Hal ini tercermin dari praktik pemberian makan, sanitasi, hingga perawatan kesehatan yang dilakukan oleh ibu. Pemberian makan yang tidak memperhatikan frekuensi, kandungan gizi, maupun cara penyajiannya dapat menghambat pertumbuhan anak (Kumalasari et al., 2021).

Pembangunan nasional pada dasarnya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang sehat dan sejahtera. Untuk mencapainya, peningkatan kondisi sosial demografi dan ketahanan pangan keluarga sangatlah krusial. Ketahanan pangan berkaitan dengan ketersediaan pangan secara berkelanjutan dalam keluarga, sementara sosial demografi mencakup dinamika dan perubahan dalam aspek sosial kependudukan (Sudargo & Armawi, 2019).

Konsep keluarga sadar gizi atau KADARZI adalah keluarga yang menerapkan perilaku gizi seimbang serta mampu mengenali dan mengatasi masalah gizi. Keluarga dikatakan KADARZI apabila memenuhi lima indikator, yaitu: menimbang berat badan secara rutin, memberikan ASI eksklusif selama enam bulan, mengonsumsi makanan beragam, menggunakan garam beryodium, dan mengonsumsi suplemen gizi seperti kapsul vitamin A (Sriyanti et al., 2017).

Kriteria keluarga miskin ditentukan dari beberapa aspek, termasuk kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, tempat tinggal, pakaian, akses pendidikan dan kesehatan, serta pendapatan dan kepemilikan aset. Di Kota Semarang, keluarga dengan pendapatan kurang dari Rp368.477 per kapita per bulan dikategorikan miskin (Asri et al., 2019). Penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, terutama dalam hal pemberian makan dan perawatan kesehatan, berkontribusi terhadap risiko stunting.

Menurut data WHO, Timor Leste memiliki prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara sebesar 50,2%, disusul India (38,4%) dan Indonesia (36,4%) pada periode 2005–2017. Sementara itu, Thailand mencatat angka terendah sebesar 10,5% (Agustia, 2020).

Data E-PPGBM 2021 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Kepulauan Yapen sebesar 4,62%, sedikit menurun dari tahun sebelumnya (4,71%). Di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Menawi, angka stunting pada balita mencapai 22,5%. Meskipun angkanya masih di bawah rata-rata provinsi Papua, jika tidak ada intervensi, prevalensinya berpotensi meningkat setiap tahun.

Stunting merupakan dampak dari masalah gizi masa lalu, mulai dari masa remaja, kehamilan, hingga masa awal kehidupan anak. Faktor-faktor seperti pendapatan, pekerjaan, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) sangat berkaitan dengan kejadian stunting (Lutfiana, 2018).

Berdasarkan berbagai data tersebut, sangat penting dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kondisi sosial demografi dan perilaku keluarga sadar gizi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Menawi, Kabupaten Kepulauan Yapen.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dengan menggunakan desain *cross section study* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan variabel independen yang diamati pada periode waktu yang sama. Variabel dependen adalah kejadian stunting, sedangkan variabel independen adalah Pendidikan orangtua, pendapatan, pekerjaan

keluarga, kontak dengan budaya lain, pemberian ASI eksklusif, konsumsi makanan beraneka ragam. Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen. Penelitian dilakukan pada bulan Desember Tahun 2022 sampai Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga memiliki balita yang terdapat di wilayah kerja puskesmas Perawatan Menawi Tahun 2023, sebanyak 242 balita dan sampel penelitian ini sebanyak 149 balita. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji Chi Square dengan batas kemakanaan  $\alpha=0,05$  CI 95%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Penelitian

##### 1) Karakteristik Ibu

Data distribusi karakteristik ibu balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu Balita**

<b>Umur Ibu</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
25– 27 Tahun	7	4,7
28 – 29 Tahun	26	17,4
30– 31 Tahun	24	16,1
32 – 33 Tahun	25	16,8
34 – 35 Tahun	17	11,4
36– 37 Tahun	14	9,4
38 – 39 Tahun	21	14,1
40 – 41 Tahun	15	10,1
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tidak Tamat SD	2	1,3
SD	10	6,7
SMP	73	49,0
SMA	55	36,9
D3	4	2,7
S1	5	3,4
<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Ibu Rumah Tangga	70	47,0
Petani	62	41,6
Wiraswasta	12	8,1
Honoror	4	2,7
PNS	1	0,7
<b>Pendapatan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Kurang $\leq$ Rp. 3.000.000	112	75,2
Tinggi $>$ Rp. 3.000.000	37	24,8

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 149 Ibu balita terdapat yang memiliki kelompok umur 28-29 tahun tertinggi sebanyak 17,4%, tingkat Pendidikan SMP tertinggi sebanyak 49,0%, jenis pekerjaan ibu rumah tangga tertinggi sebanyak 47,0%, pendapatan kurang tertinggi sebanyak 75,2%.

## 2) Karakteristik Balita

Data distribusi karakteristik balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Balita**

<b>Karakteristik Balita</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – Laki	66	44,3
Perempuan	83	55,7
<b>Umur Balita</b>		
1 – 2 Tahun	58	38,9
3 – 4 Tahun	82	55,0
5 Tahun	9	6,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 149 balita terdapat yang memiliki jenis perempuan tertinggi sebanyak 55,7%, kelompok umur 3 – 4 tahun tertinggi sebanyak 55,0%.

## 3) Variabel Penelitian

Data distribusi variabel penelitian balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3. Variabel Penelitian**

<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tidak Diberikan	69	46,3
Diberikan	80	53,7
<b>Kejadian Stunting</b>		
Stunting	53	35,6
Tidak Stunting	96	64,4

Tabel 3. menyatakan bahwa dari 149 orangtua yang menyatakan tidak diberikan Asi eksklusif sebanyak 49,3%, dan diberikan sebanyak 53,7%. Distribusi kejadian stunting menunjukkan bahwa dari 149 orangtua yang menyatakan memiliki anak stunting sebanyak 35,6%, dan tidak stunting sebanyak 64,4%.

**a) Pemberian ASI Eksklusif**

Tabel 4. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah	X <sup>2</sup> (p)
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Tidak Diberikan	40	58,0	29	42,0	69	28,138 0,001
Diberikan	13	16,3	67	83,8	80	
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>35,6</b>	<b>96</b>	<b>64,4</b>	<b>149</b>	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 69 orangtua yang menyatakan tidak diberikan ASI eksklusif terdapat balita yang menderita stunting sebanyak 58,0%. Sedangkan dari 80 orangtua yang menyatakan diberikan ASI eksklusif terdapat balita yang menderita stunting sebanyak 16,3%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X<sup>2</sup> hitung (28,138) > X<sup>2</sup> tabel (3,841) atau nilai p=0,001 < α =0,05. Ini berarti bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting.

**b. Pembahasan**

**1) Hubungan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen**

ASI Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selama 6 bulan (Wijaya, 2019). Pemberian ASI eksklusif memberikan berbagai manfaat untuk ibu dan bayi dimana ASI merupakan makanan alamiah yang baik untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna, memiliki komposisi zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi dan ASI mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI (G. K. L. Langi et al., 2019).

Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X<sup>2</sup> hitung (28,138) > X<sup>2</sup> tabel (3,841) atau nilai p (0,001) < α (0,05). Ini berarti bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan Sosial Demografi Dan Perilaku Keluarga Sadar Gizi Dengan Kejadian Stunting.

Sejalan dengan penelitian Danna ada Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun. Dimana diperoleh p-value = 0,009 (0,009< 0,05). Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun (Danna, 2019).

Beda halnya dengan penelitian Pulungan, (2022) Menurut menyatakan ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak. Hal tersebut akibat kandungan gizi mikro dan makro yang ada dalam ASI. Protein whey dan Kolostrum yang terdapat pada ASI pun dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang rentan.

Hubungan ASI eksklusif dengan stunting sering ditemukan tidak konsisten. Novayanti et al., (2021) menunjukkan bahwa faktor risiko terjadinya stunting di Indonesia adalah pendidikan ibu, pendapatan, rerata durasi menderita penyakit (khususnya diare dan ISPA), berat badan lahir dan tingkat asupan energi. Dalam penelitiannya faktor pemberian ASI eksklusif ditemukan tidak mempengaruhi kejadian stunting. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Busungbiu, Buleleng-Bali, dimana tidak ditemukan hubungan antara pemberian ASI terhadap kejadian stunting (Marheni, 2020).

Hubungan antara menyusui eksklusif dan kejadian stunting didokumentasikan dengan baik dalam penelitian terbaru, menunjukkan bahwa menyusui eksklusif memainkan peran penting dalam mencegah stunting di antara anak-anak. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak yang disusui secara eksklusif cenderung tidak mengalami stunting, yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan yang mempengaruhi jutaan anak di seluruh dunia. Bagian berikut menguraikan temuan utama dari berbagai penelitian tentang topik ini.

Dampak Menyusui Eksklusif pada Insiden Stunting ada Beberapa penelitian melaporkan korelasi yang signifikan antara menyusui eksklusif dan penurunan tingkat stunting. Misalnya, sebuah penelitian di Yogyakarta menemukan nilai  $p < 0,00$ , menunjukkan asosiasi yang kuat (Dendy et al., 2024). Di Cirebon, rasio odds 1,133 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif mengurangi risiko stunting lebih dari 13% (Ruswati et al., 2023). Tingkat Prevalensi Di daerah seperti Bangka Belitung, prevalensi stunting terutama terkait dengan praktik menyusui, dengan nilai- $p$  yang signifikan menunjukkan hubungan yang bermakna (Patimah, 2024).

Pengetahuan ibu tentang menyusui secara signifikan berdampak pada tingkat stunting. Sebuah studi menyoroti bahwa peningkatan pendidikan ibu berkorelasi dengan praktik menyusui yang lebih baik, sehingga mengurangi stunting (Aulia et al., 2024) Intervensi berbasis komunitas yang mempromosikan menyusui eksklusif dapat meningkatkan kesadaran dan praktik, lebih lanjut mengurangi stunting (Gambir & Puspita, 2023).

Meskipun bukti sangat mendukung manfaat menyusui eksklusif dalam mencegah stunting, penting untuk mempertimbangkan bahwa faktor-faktor lain, seperti status sosial ekonomi dan akses ke perawatan kesehatan, juga memainkan peran penting dalam nutrisi

dan pertumbuhan anak. Mengatasi faktor-faktor penentu yang lebih luas ini sangat penting untuk strategi pencegahan stunting yang komprehensif.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pekerjaan orangtua kejadian stunting dengan nilai  $p=0,018$  dan Ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai  $p= 0,001$ . Pekerjaan orangtua memiliki hubungan dengan kejadian stunting dikarenakan pekerjaan merupakan faktor yang tidak langsung mempengaruhi kejadian stunting akan tetapi, jenis pekerjaan menentukan jumlah pendapatan keluarga sehingga mempengaruhi juga keadaan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sedangkan ASI Eksklusif kita ketahui ASI Eksklusif merupakan kegiatan menyusui anak sampai usia 6 bulan, hal ini dikarenakan didala ASI mengandung nutrisi yang komposisinya pas untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi dari 0 bulan samapi 6 bulan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Ampu, Maria Nafrida, And Fitriyaningsih. 2020. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Pengguna Bpjs Di Desa Suanae ( Puskesmas Eban ) Berdasarkan Pasal 5 Ayat ( 1 ) Dan Pasal 52 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 Mengenai Sistem Jaminan Sosial Nasional , Harus Dibentuk B." *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 02(05): 167–74.
- Anjayati, Sri. 2021. "Review Artikel : Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Di Puskesmas." *Nursing Care And Health Technology Journal* 1(1).
- Aulia, F. D., Rinawati, R., Marniati, M., & Harahap, L. A. H. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Cot Seumeureung. *Polyscopia.*, 1(4), 194–199. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i4.1423>
- Arisjulyanto, Dedy Et Al. 2022. "Hubungan Budaya Kerja Dengan Kelengkapan Data Pelayanan Pasien Pada Simkes Puskesmas Wajageseng." *Jurnal Sains & Kesehatan Terapan* 1(1): 1–6.
- Arisjulyanto, Dedy, And Baiq Tiara Hikmathushaliha. 2018. "Home Visiting Dan Layanan Antar Jemput Ke Rumah Sakit Lapangan Untuk Korban Gempa : Usulan Dalam Pengembangan Rumah Sakit Lapangan." *Berita Kedokteran Masyarakat* 51(2): 7504.
- Chinintya, Dwi Putri, And Putranto Manalu. 2020. "Kepuasan Pasien Bpjs Kesehatan Pada Pelayanan Kesehatan Di Klinik Haji Medan Mabar." *Jurnal Kesehatan Global* 3(1): 1.
- Dendy, E. R. A., Putri, R. G. P., Yuniasih, D., & Kurniawan, N. U. (2024). The Association Between Exclusive Breastfeeding and the Occurrence of Stunting Among Children Aged 12-60 Months in Community Health Centers in Yogyakarta City. *Jurnal Kedokteran Diponegoro.* <https://doi.org/10.14710/dmj.v13i1.40723>
- Hakim, Muhammad Luqman, Dwi Cahyono, And Toni Herlambang. 2019. "Dampak Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pasien Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Daerah Dr . Soebandi Jember." *Jsmbi ( Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia )* 9(1): 1–13.
- Latif, Yuniko Ibnu, And Fajar Ariyanti. 2021. "Peserta Bpjs Kesehatan Pada Masa Pandemi



- Di Puskesmas Tahun 2020.” *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 17(2).
- Muzakki, Rifqi, And Lukmanul Hakim. 2020. “Pengaruh Kualitas Pelayan Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Pada Uptd Puskesmas.” In *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian 2020 Ibi Darmajaya*, Bandar Lampung.
- Pasaribu, Karl Frizts, Dedy Arisjulyanto, And Baiq Tiara Hikmatushaliha. 2018. “Pengembangan Telemedicine Dalam Mengatasi Konektivitas Dan Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan.” *Berita Kedokteran Masyarakat* 34(11).
- Patimah, S. (2024). The Relationship Between The History Of Exclusive Breastfeeding And The History Of Complementary Feeding Of Breast Milk (MP-ASI) To The Incidence Of Stunting. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(11), 1153–1156. <https://doi.org/10.33024/jkm.v10i11.18186>
- Rahmadani, Indar, And Andi Jam’an. 2021. “Analisis Tingkat Kepuasan Pasien Bpjs Non Pbi Pada Rumah Sakit Pemerintah Di Kota Makassar.” *Competitiveness* 10: 83–97.
- Rianingsih, Abdul Khohar Et Al. 2019. “Kepuasan Peserta Jaminan Kesehatan Non Penerima Bantuan Iur Terhadap Mutu.” *Higeia Journal Of Public Health* 3(186): 48–54.
- Ruswati, R., Marwati, M., Sofiyati, S., Trihandayani, Y., & Supriatin, T. (2023). The Relationship of Exclusive Breastfeeding with Stunting Incidents in Toddler Ages (1 -5 Years) in Sampiran Village, Talun District, Cirebon Regency). *Journal of Social Research*. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i10.1430>
- Supartiningsih, Solichah. 2017. “Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit : Kasus Pada Pasien Rawat Jalan.” 6(April): 9–15.
- Wati, Dwi Citra Et Al. 2020. “Hubungan Persepsi Pasien Pada Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Di Instalasi Rawat Inap Rsd Idaman Banjarbaru Tahun 2020.” Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.
- Yanuarti, Riska, Henni Febriawati, And Wulan Angraini. 2021. “Persepsi Pasien Tentang Kualitas Pelayanan Rumah Sakit Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Kesmas Asclepius* 3: 49–59.